

Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun *Sustainable Development Goals*

Annisa Thaharah^{a1}, Abdul Karim Batubara^{b2}

^{ab} UIN Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, 20353, Indonesia

¹annisa0601192051@uinsu.ac.id; ²abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 19 Maret 2023
Direvisi: 31 Maret 2023
Disetujui: 10 April 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

annisa0601192051@uinsu.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.25599](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25599)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to CiteThaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE Sebagai Gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 246-262.

<https://doi.org/10/22210/satwika.v7i1.25599>



ABSTRAK

Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) merupakan lembaga non pemerintah yang bergerak pada bidang swadaya literasi anak pada wilayah tepian Sungai Deli, kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun SDGs khususnya pada pilar ke 4, 5 dan 10. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman. Dalam dilakukannya penelitian ini terdapat 7 informan, terdiri dari : Founder SASUDE, tim pengajar SASUDE, 2 relawan SASUDE dan 3 orang tua dari anak murid SASUDE. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa SASUDE memiliki peranan dalam mendukung SDGs, yaitu : 1) Menyediakan tempat belajar anak sebagai sarana edukasi anak tepian Sungai Deli, 2) Membangun kualitas literasi anak dengan diadakannya kelas literasi dan program literasi lingkungan, 3) Memperbaiki lingkungan dengan diadakannya program Eco Brick, 4) Menegaskan kesetaraan gender yang ada di tepian Sungai Deli, dan 5) Mengurangi ketimpangan sosial yang hidup di wilayah pinggiran khususnya ketimpangan pendidikan dan ekonomi. Dampak yang diberikan SASUDE cukup besar, meningkatnya kualitas pendidikan anak yang memiliki ekonomi rendah maupun tidak.

Kata kunci: literasi anak; peran; SASUDE, SDGs

ABSTRACT

Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) is a non-governmental organization engaged in children's literacy self-help on the banks of the Deli River, Medan City. This study aims to discover the role of SASUDE as a child literacy self-help movement in building SDGs, especially on pillars 4, 5 and 10. This research uses descriptive qualitative research techniques that use data collection techniques through observation, interviews and documentation. Researchers used data validity tests in this study through source and technique triangulation. The data analysis used refers to the Miles and Huberman model. In conducting this research, there were seven informants: the SASUDE Founder, the SASUDE teaching team, 2 SASUDE volunteers and three parents of SASUDE students. Based on the research that has been done, it can be concluded that SASUDE has a role in supporting the SDGs, namely: 1) Providing a place for children's learning as a means of educating children on the banks of the Deli River, 2) Building the quality of children's literacy by holding literacy classes and environmental literacy programs, 3) Improving the environment by holding the Eco Brick program, 4) Affirming gender equality on the banks

of the Deli River, and 5) Reducing social inequality living in suburban areas, primarily educational and economic inequality. The impact given by SASUDE is quite significant, increasing the quality of education for children with a low economy.

Keywords: child literacy; role; SASUDE, SDGs

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Banyak masalah yang dialami oleh negara-negara yang mempunyai status negara berkembang. Segala upaya telah dilakukan oleh banyak pihak agar bisa memperbaiki segala permasalahan yang menyangkut aspek kehidupan, khususnya rendahnya kualitas pendidikan atau kemauan masyarakat dalam belajar, ketimpangan sosial, krisis toleransi dan berbagai masalah lainnya. Indonesia adalah salah satu negara yang berstatus berkembang. Dengan status negara yang berkembang ini pula Indonesia ikut dihadapkan pada tuntutan sebuah pencapaian dari program *Sustainable Development Goals* (SDG's) dalam periode 2016-2030 (Sofianto, 2019). SDGs merupakan sebuah program pembangunan yang berkelanjutan melalui sebuah proses yang mempunyai prinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (Mubarok & Afrizal, 2018). SDGs mempunyai 17 pilar yang menjadi tujuan dari program SDGs ini berjalan. Pilar 1-6 yang terdapat didalam 17 pilar tersebut merupakan beberapa program inti dari lanjutan MDGs (Millenium Development Goals), sedangkan pilar ke 7-17 merupakan landasan baru yang menjadi sumber acuan dari program SDGs, yaitu (1) tidak ada kemiskinan, (2) tidak ada kelaparan, (3) kesehatan dan kesejahteraan yang baik, (4) pendidikan berkualitas, (5) kesetaraan jenis kelamin, (6) air bersih dan sanitasi, (7) energi yang terjangkau dan bersih, (8) pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, (9) industri, inovasi dan infrastruktur, (10) penurunan ketimpangan, (11) kota dan komunitas yang berkelanjutan, dan (12) kemitraan untuk tujuan. 13) Aksi Perubahan Iklim; 14) Biota Laut dan Pesisir; 15) Kehidupan di darat; 16) Keadilan, Perdamaian, dan Kelembagaan yang Kuat; 17) Aksi Iklim (Ishatono & Raharjo, 2016).

Seperti yang dilansir dari artikel pemberitaan Perpustakaan Nasional RI oleh Darmawan pada Maret 2017 (Darmawan, 2017), perpustakaan memiliki peran yang besar dalam mendukung jalannya program SDGs yang berperan sebagai layanan penyedia informasi dan layanan penunjang edukasi yang memprioritaskan

masyarakat sebagai pengguna layanan tersebut agar masyarakat dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan masyarakat, khususnya para anak-anak yang akan menjadi generasi penerus yang berkualitas untuk bangsa dan SDM yang berkualitas (Chu et al., 2015). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa, perpustakaan harus ikut andil dalam mendukung program SDGs dengan menyediakan sumber-sumber informasi yang bersifat edukatif bagi masyarakat, serta dapat menjadi wadah untuk masyarakat menggali informasi atau pembelajaran guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui segala kegiatan yang dilaksanakan untuk mengasah masyarakat menjadi SDM yang berkualitas (Nashihuddin & Anwar, 2017).

Rendahnya literasi merupakan suatu masalah yang kompleks dan membutuhkan upaya pergerakan sebagai bentuk perhatian terhadap Indonesia (Prayogo, 2022). Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Rahman Simatupang dan Abdi Mubarak Syam, secara khusus, mereka menyarankan agar literasi harus diperhitungkan agar akademisi Indonesia dapat meningkatkan hasil membaca dan menulis mereka untuk kebaikan yang lebih besar (Simatupang & Syam, 2021).

Untuk menjadi negara maju, Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas literasinya, terkhusus di wilayah-wilayah yang tingkat pendidikannya masih rendah seperti wilayah tepian Sungai Deli, yang berada di pinggiran Kota Medan. Dikarenakan wilayah tersebut masih memiliki kualitas Pendidikan yang rendah, maka kualitas literasi yang ada di lingkungan tersebut masih rendah juga, masih banyak anak-anak yang buta aksara walaupun sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebagai salah satu bentuk agar terwujudnya program SDGs, Perpustakaan RI mengajak perpustakaan untuk lebih berbaur dengan masyarakat (Saifulloh & Djamaludin, 2022).

Umumnya, SDGs didukung atau dijalankan oleh lembaga-lembaga pemerintahan, namun terdapat pula lembaga non-pemerintah yang ikut andil dalam membangun SDGs ini, seperti Organisasi Internasional non-pemerintah (INGO), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga lembaga-lembaga lainnya yang bergerak sendiri (Putri, 2018). Salah satu lembaga non-

pemerintah yang ikut mendukung tercapainya SDGs adalah Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). SASUDE merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada swadaya literasi anak atau implementasi dari perpustakaan masyarakat di tepian Sungai Deli. SASUDE bergerak berdasarkan inisiatif sosial yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan dan berbagai pengembangan kreativitas pada anak-anak yang bermukim di daerah pinggiran Sungai Deli, Medan, Sumatera Utara. Sanggar ini didirikan oleh sekelompok relawan yang terdiri dari para mahasiswa dan masyarakat setempat pada tahun 2018. SASUDE mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup anak-anak yang bermukim di daerah pinggiran Sungai Deli, khususnya dalam hal pendidikan dan pengembangan kreativitas. Anak-anak di daerah tersebut umumnya kurang mendapatkan akses pendidikan yang memadai karena keterbatasan sumber daya pendidikan dan juga karena faktor ekonomi.

Akibat kurangnya akses pendidikan yang memadai, dan juga faktor ekonomi yang menunjang rendahnya tingkat pendidikan tersebut maka dampak yang ditimbulkan masih banyak anak-anak yang buta aksara dan tidak dapat mengembangkan minat bakat yang mereka miliki. Dengan kata lain, SASUDE hadir di tengah-tengah masyarakat guna menjalankan perannya sebagai sumber informasi dan edukasi guna memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan bahan baca, menyelenggarakan segala kegiatan yang dapat membangun mutu pendidikan, moral, toleransi, kesetaraan gender dan ketimpangan sosial bagi masyarakat sebagai sarana pembelajaran seumur hidup guna meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, khususnya anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa. Sanggar ini memberikan harapan bagi anak-anak di daerah tersebut untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pengembangan kreativitas, yang pada akhirnya dapat membantu mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain itu, SASUDE juga mempunyai dampak positif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak diajarkan untuk peduli dengan lingkungan dan kebersihan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membantu mengurangi polusi dan kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Deli.

Lembaga swadaya literasi anak seperti SASUDE ini dapat memberikan bantuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan literasi anak, terkhusus bagi anak-anak yang kurangnya pendidikan atau literasi di lingkungan sekitarnya. SASUDE dapat memberikan akses dan kesempatan belajar serta

mendorong nak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dri SDG.

Gerakan yang dilakukan oleh SASUDE ini sangat didukung oleh Q.S An-Nisa' ayat 9, yang berisikan bahwa :

وَأَلِخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَآلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah engkau takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Ayat di atas merupakan sebuah perintah terhadap umat muslim untuk mencetak generasi-generasi tangguh untuk penerus bangsa dan agama. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT. telah mmberi perintah untuk memberi atau membagi ilmu pada generasi setelah kiita agar generasi-generasi yang berada di bawah generasi kita terhindar dari golongan generasi yang lemah baik secara pendidikan, ekonomi, sosial, aqidah dan akhlak. Kelemahan dari sebuah generasi tersebut tak lepas dari tanggung jawab generasi sebelumnya untuk mengentas penerusnya dari jurang kegelapan dan kegagalan. Berdasarkan ayat tersebut, maka SASUDE berperan sebagai golongan manusia yang memerdulikan lingkungan yang haus akan kesejahteraan akan pendidikan ([Yanto et al., 2016](#)).

Mengacu pada Teori Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment Theory) yang dikemukakan oleh Edgar Schein, ia mengemukakan sebuah pendapat mengenai pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai upaya untuk memberikan dampak positif seperti, keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat sekitar agar bisa memprioritaskan kepentingannya sendiri ([Sutikno, Harifa, Hanggara, & Sholeh, 2021](#)). Schein juga mempertegas pendapatnya bahwa pentingnya pembelajaran merupakan suatu hal yang harus berpusat pada kebutuhan masyarakat yang berpusat pada solusi untuk lingkungan tersebut yang bersifat pembangunan berkelanjutan. Proses pembelajaran yang diadakan harus berlangsung dalam konteks masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperoleh pemahaman dan

keterampilan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya (Tseng, 2017).

Teori yang sama juga dikemukakan oleh Sumaryadi (dalam buku “Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat”), ia berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk menyiapkan masyarakat dalam mencapai perwujudan yang bersifat kemajuan sosial, kemandirian dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Sumaryadi juga menekankan bahwa masyarakat-masyarakat harus terlibat dengan tumbuhnya kesadaran diri untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat agar terbebaskan dari lingkungan keterbelakangan (Kunco, 2004).

Jika dilihat dari sudut pandang kedua pendapat ahli di atas mengenai Teori Pemberdayaan Sosial (*Community Empowerment Theory*) bahwa pengimplementasiannya terhadap pergerakan SASUDE sebagai swadaya pengembangan literasi anak dalam membangun SDGs tidak luput dari partisipasi masyarakat, khususnya anak-anak yang akan menjadi calon SDM yang berguna bagi bangsa ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu demi membuktikan keterbaruan penelitian ini. Dilansir dari sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Septiawan Maliki Barkah dalam judul “Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Untuk Meningkatkan Minat Baca di Desa Langensari” (Barkah, 2022). Artikel ini menulis tentang hadirnya taman bacaan masyarakat yang bernama Taman Bacaan Macatongsir dan memberi dampak positif berupa perkembangan pendidikan anak. Hal tersebut membayai perubahan sosial khususnya di bidang pendidikan pada Desa Langensari. Jika dilihat dari penulisan hasil pada artikel jurnal ini, Taman Bacaan Masyarakat Macatongsir ini memberikan beberapa pelayanan pada masyarakat, yaitu Layanan Pinjam, Layanan Baca, Layanan Belajar, Pelatihan Komputer, Pelatihan Merajut, dan Perpustakaan Keliling. Berdasarkan program-program yang dilaksanakan oleh TBM Macatongsir ini menegaskan bahwa kehadirannya untuk menguatkan pendidikan karakter demi membangun budaya literasi khususnya bidang pendidikan pada masyarakat.

Pada sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Suhernik dan Indah Rachma Cahyani pada tahun 2020, yang berjudul “Upaya Perpustakaan Universitas Airlangga Dalam Mewujudkan *Airlangga University Library Sustainable Development Goals* (SDGs)” (Cahyani, 2020). Penelitian ini menjelaskan terkait fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi dan dapat membantu pengguna

atau masyarakat dalam mengembangkan kapasitas informasi secara efektif, dan akan melestarikan informasi untuk memastikan akses berkelanjutan untuk generasi yang akan datang. Dalam penelitian ini, para peneliti menekankan beberapa program yang dicanangkan perpustakaan Airlangga untuk ikut membangun SDGs. Perpustakaan Airlangga menyelenggarakan program untuk memberi pelatihan pada pengguna untuk meningkatkan akses layanan informasi dengan memberikan sarana edukasi ke berbagai lembaga pendidikan. Disamping itu, Perpustakaan Airlangga juga melakukan program rekrutmen mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran di sekitar Universitas Airlangga. Setelah program-program itu terbentuk, maka program yang terakhir dicanangkan Perpustakaan Airlangga adalah kerjasama antar perpustakaan. Kerjasama perpustakaan ini bertujuan untuk memadai dalam hal konektivitas, sumber daya dan kerangka hukum yang ada, dan dapat menjadikan perpustakaan sebagai kontribusi nyata bagi pembangunan dengan menyediakan berbagai layanan akses informasi.

Pada sebuah artikel jurnal yang berjudul “Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Pengembangan Masyarakat di Yogyakarta: Pendekatan, Pelibatan, dan Pelaksanaan”, yang ditulis oleh Istiqomah pada tahun 2022, ia meneliti terkait bagaimana pendekatan, pelibatan dan pelaksanaan yang terjadi dalam memunculkan peran Taman Baca Delima dalam pengembangan masyarakat di wilayah Desa Trimulyo, Yogyakarta. Penelitian ini menyajikan adanya penguatan minat baca hingga pemberdayaan masyarakat yang signifikan (Istiqomah, 2022). Pada artikel ini, peneliti menjelaskan bagaimana strategi pendekatan terhadap masyarakat akan munculnya Taman Bacaan Masyarakat Delima ini untuk proses pemberdayaan masyarakat yang sedang dilakukan, peneliti juga menegaskan bahwa masyarakat harus terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat ini. Jika strategi tidak dilakukan dengan baik, dan masyarakat pun tidak ikut andil dalam proses pemberdayaan masyarakat ini, maka pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik.

Artikel jurnal yang berjudul “Literacy Movement Based On Community For Sustainable Development Goals: Case Study In TBM Tanah Ombak” yang ditulis oleh Alamsyah & Rosita (2019). Artikel ini menjelaskan akan pentingnya literasi sebagai fondasi dari pendidikan dasar dan akan menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Ruang Baca Tanah Ombak yang terletak di Desa Purus, Kota Padang ini menekankan pendidikan

yang merata bagi warga-warga yang tertinggal. Pada artikel ini dijelaskan bahwa kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang menjadi sebab mandeknya gerakan literasi atau pengembangan pendidikan pada wilayah itu sendiri. Namun, dengan kehadiran Ruang Baca Tanah Ombak ini, masyarakat pun merasa terbantu karena motto dari Ruang Baca Tanah Ombak adalah menjadi sarana edukasi bagi masyarakat sekitar (Alamsyah & Rosita, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan adalah dengan meneliti tingkat rendahnya literasi atau pendidikan pada suatu wilayah tertentu. Dan juga menyajikan taman bacaan masyarakat menjadi sebuah lembaga yang berperan dalam pengembangan edukasi pada wilayah tersebut. Yang menjadi perbedaan penelitian ini pada penelitian terdahulu yang sudah terjadi sebelumnya adalah letak pentingnya Sanggar Anak Sungai Deli dalam membangun program SDGs, khususnya pada pilar ke 4, 5 dan 10.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana peran SASUDE sebagai lembaga swadaya literasi anak yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam ikut membangun Sustainable Development Goals, khususnya pada pilar ke (4) *Quality Education* (Pendidikan Berkualitas); (5) *Gender Quality* (Kesetaraan Gender); (10) *Reduced Inequalities* (Pengurangan Ketimpangan) khususnya pada wilayah Tepian Sungai Deli.

Kontribusi penelitian yang terdapat pada artikel ini adalah untuk membantu peningkatan keberlanjutan program-program yang dijalankan oleh SASUDE dalam membangun SDGs. Penelitian ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan dan dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, donator untuk mendukung keberlanjutan program-program yang dijalankan oleh SASUDE dalam membangun SDGs, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kesetaraan gender dan ketimpangan.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Sanggar Anak Sungai Deli, Jalan Brigjend Katamso, Gg. Kesatria, Sei Mati, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Durasi penelitian berlangsung selama 10 hari, yaitu dari tanggal 8 Maret 2023-17 Maret 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada 14 Desember

2022, hal itu bertujuan agar peneliti bisa mengamati apakah cocok atau tidaknya Sanggar Anak Sungai Deli dijadikan sebagai tempat untuk dilakukannya sebuah penelitian yang berkesinambungan dengan Sustainable Development Goals. Dokumentasi yang terdapat pada penelitian ini merupakan bentuk foto, rekaman suara, catatan dan video-video kegiatan yang dilaksanakan di SASUDE untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karya Miles dan Huberman, dan terdiri dari tiga fase yang berbeda: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian merupakan pendiri serta tim pengajar SASUDE dan masyarakat yang berperan sebagai orang tua dari anak yang ikut aktif dalam program SASUDE. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah program atau kegiatan yang di jalankan oleh SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun SDGs. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil informan penelitian.

Peneliti telah menentukan siapa saja informan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Anggota Sanggar Anak Sungai Deli
2. Memahami seluk beluk Sanggar Anak Sungai Deli
3. Terlihat aktif dalam kegiatan di Sanggar Anak Sungai Deli
4. Memahami kegiatan atau program yang telah dilakukan Sanggar Anak Sungai Deli dan diikuti oleh masyarakat sekitar
5. Merasakan manfaat secara langsung dengan kegiatan di Sanggar Anak Sungai Deli

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan dalam penelitian ini pada [tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Tabel Informan Penelitian

No.	Nama	Key Informan/ Informan
1.	Lukman Hakim Siagian	Key Informan
2.	Ulfa Juliyanti	Informan
3.	Sri Sundari Hardiyanti	Informan
4.	Risma Mayshi	Informan
5.	Jufriadi Tanjung	Informan
6.	Auliadi	Informan
7.	Ratna Devi	Informan

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dikarenakan peneliti memiliki wawasan akan topik yang akan diteliti. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah panduan wawancara yang merupakan prosedur dari wawancara, smartphone untuk alat perekam suara dan dokumentasi di lapangan, buku catatan untuk mencatat hal yang penting di lapangan, dan laptop untuk menyatukan segala dokumentasi, catatan dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah hasil wawancara dengan para informan, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi dan literatur yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dilihat dari tujuan utama dari teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Hendrawati Hamid (dalam buku "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat") ia menjelaskan bahwa teori pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pergerakan yang memberi kekuatan kepada masyarakat, khususnya para kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan dalam mengakses apa yang mereka butuhkan. Keadaan individu dan lingkungan sosial yang tidak setara keduanya dapat berkontribusi pada rasa putus asa (Tinanoff et al., 2019). Sebagai hasil dari program pemberdayaan masyarakat ini, diharapkan, masyarakat akan lebih mampu sejahtera, berdaya, atau memiliki kekuatan untuk memenuhi tuntutan pribadi dan sosialnya sendiri, mengubah anggotanya menjadi sumber daya manusia yang berharga dan mandiri. Di bawah pandangan ini, kebebasan tidak hanya mencakup kehidupan pribadi seseorang tetapi juga upaya profesional, akademis, budaya, politik, dan linguistik seseorang (Harahap, 2020).

SASUDE merupakan lembaga swadaya yang menggunakan prinsip teori pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roseline Nainggolan (dalam buku "Pemberdayaan Masyarakat") ia mengemukakan beberapa prinsip yang perlu ditekankan dalam menjalankan program yang menganut teori pemberdayaan masyarakat untuk mencapai keberhasilan program tersebut, antara lain :

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan yang dimaksud disini merupakan kesetaraan gender dalam mengembangkan berbagai

pengetahuan, informasi yang dimiliki, pengalaman, keahlian, sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang bersifat saling membantu dan saling memberikan dukungan dalam membangun wilayah tersebut (Achmad, 2018). Dalam hal ini SASUDE sudah menerapkan prinsip kesetaraan tersebut dalam mencanangkan program-program yang sudah atau akan dijelankannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S An-Nahl, Surah ke 16, Ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S An-Nahl :97)

Hal tersebut sudah diterapkan oleh SASUDE dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat yang bersifat membantu menyebarkan ilmu dan pengalaman yang mereka miliki.

2. Prinsip Partisipasi

Inisiatif pemberdayaan masyarakat ini digerakkan oleh masyarakat, terencana dengan baik, dan dilengkapi untuk menumbuhkan semangat kemandirian. Namun, untuk sampai ke sana, masyarakat akan membutuhkan bimbingan dari pendamping untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang benar-benar efektif.

3. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Sebagai jenis modal dasar, gagasan ini digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan premi pada kemampuan kelompok itu.

4. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip ini menuju pada peran pendamping tidak hanya untuk membantu masyarakat sekitar. Tetapi, peran pendamping disini akan berkurang. Masyarakat bisa mendapat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat melalui program berkelanjutan ini. Dalam hal ini SASUDE berperan penting khususnya pada program pendidikan yang bersifat berkelanjutan.

Memahami Pilar ke 4, 5, dan 10 dari Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sebuah agenda pembangunan berkelanjutan yang memiliki 17 pilar yang akan menjadi tujuan dari SDGs itu sendiri. Maksud dan tujuan SDGs disesuaikan untuk menghasilkan jenis hasil pembangunan yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemajuan menuju tolok ukur ini. SDGs memiliki 5 pondasi yang utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian dan kemitraan yang ingin dicapai pada tahun 2030 nanti (Handrian & Andry, 2020). Pada artikel ini, peneliti hanya memfokuskan membahas mengenai pilar ke 4, 5 dan 10.

Pilar ke-4, *Quality Education* (Pendidikan Berkualitas). Pilar ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa semua orang khususnya generasi muda memiliki akses ke pendidikan yang bermutu dan relevan untuk mengembangkan segala potensi dan minat bakat yang dimiliki oleh mereka (Chu et al. 2015). Pendidikan berkualitas yang memprioritaskan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dan akan berkontribusi sebagai SDM yang memiliki pendidikan berkualitas untuk kemajuan negara mereka (Teja, 2015).

Pilar ke-5, *Gender Quality* (Kesetaraan Gender). Pilar ini memiliki tujuan untuk menghilangkan segala bentuk yang bersangkutan dengan diskriminasi dan kekerasan berbasis gender dan memperkuat hak kesempatan perempuan dan anak perempuan dari segala aspek kehidupan. Kesetaraan gender merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Tanpa kesetaraan gender, maka tidak pula tercipta kesetaraan hak dan kesempatan, serta tidak mungkin untuk bisa mencapai kemajuan yang adil dan berkelanjutan bagi semua orang (Rahayu, 2012).

Pilar ke-10, *Reduced Inequalities* (Pengurangan Ketimpangan). Pilar ini bertujuan untuk mempertegas pengurangan ketimpangan atau ketidaksetaraan. Tujuan dari pilar ini berfokus pada masyarakat-masyarakat yang berbeda atau terpinggirkan dalam suatu negara atau daerah. Contohnya pengurangan ketimpangan dari segi sosial dan pendidikan pada masyarakat yang tertinggal atau terpinggir. Seperti halnya program perpustakaan yang berbasis inklusi sosial yang dicanangkan oleh Perpustakaan RI. Hal ini dipertegas oleh Abdul Karim Batubara dan Bobby Prabowo mengenai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, mereka berpendapat bahwa

perpustakaan sebagai sarana informasi dan edukasi masyarakat yang memberi akses kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di pinggiran atau pedesaan (Boby-Prabowo, Batubara, & Jamil, 2023).

Mengenal Sanggar Anak Sungai Deli

Sanggar Anak Sungai Deli atau SASUDE merupakan lembaga swadaya edukasi dan pengembangan literasi anak yang ada di pinggiran Sungai Deli, kota Medan. SASUDE mempunyai banyak program yang difokuskan hanya untuk anak-anak sekitar tepian Sungai Deli saja. Lembaga swadaya ini didirikan oleh Lukman Hakim Siagian pada tahun 2018. Motivasi founder SASUDE dalam mendirikan SASUDE ini adalah dengan kesadarannya sebagai SDM tepian Sungai Deli yang merasakan bahwa kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat akan hal itu sangat rendah.

Founder dari SASUDE beranggapan bahwa tepian Sungai Deli merupakan kawasan yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah dan untuk mendapatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan itu masih minim. Lalu, Lukman sebagai founder dari SASUDE mengajak masyarakat sekitar yang memiliki jiwa peduli masyarakat dan pendidikan yang layak untuk ikut mengembangkan Sanggar Anak Sungai Deli ini, ia memiliki pendapat bahwa menunggu orang lain atau lembaga pemerintah yang bergerak sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada tepian Sungai Deli ini mungkin memiliki kemungkinan kecil, maka ia selaku masyarakat tepian Sungai Deli ia pun bergerak mendirikan Sanggar Anak Sungai Deli ini. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Saya dan teman-teman menyadari bahwa lingkungan kami ini memiliki kualitas pendidikan yang rendah, untuk kesadaran masyarakat saja masih minim. Jadi saya juga beranggapan bahwa jika kita menunggu orang lain yang bergerak maka tidak akan bisa, jadi ya saya sendiri yang bergerak mendirikan SASUDE ini” (Lukman, wawancara, 15 Maret 2023)

Hingga saat ini SASUDE memiliki pengurus dan beberapa relawan aktif sekitar 30 orang dan memiliki anak murid kurang lebih 100 orang. Anak murid yang belajar di SASUDE berkisar pada umur 6-12 tahun. SASUDE merupakan lembaga non-pemerintah yang berdiri sendiri dan tidak memiliki donator tetap. Namun SASUDE memiliki kerjasama antar lembaga pendidikan dan kebudayaan lainnya. SASUDE memiliki usaha “*Keropak SASUDE*” yang berarti Keripik Opak SASUDE

yang diolah sendiri oleh pihak SASUDE lalu di distribusikan ke pedagang atau café-café di sekitaran Kota Medan. Melalui usaha cemilan ringan tersebutlah SASUDE bergerak menjalankan program-program dan membangun fasilitas di SASUDE sebagai wadah anak tepian Sungai Deli untuk belajar dan mengembangkan minat bakat. Dari usaha tersebut juga SASUDE memberi edukasi kepada anak-anak terkait “Literasi Finansial”.

SASUDE menekankan bahwa bertahan hidup itu mudah selagi mau berusaha, mengingat tepian Sungai Deli juga memiliki ekonomi yang rendah sehingga menghambat anak-anak sekitar untuk mencapai pendidikannya. SASUDE lebih menekankan hal ini kepada anak-anak dikarenakan anak-anak lah yang mudah ditumbuhkan kesadarannya, dibanding masyarakat yang sudah menginjak usia dewasa. SASUDE berharap anak-anak bisa menjadikan berdirinya SASUDE tanpa bantuan khusus dari manapun namun masih bisa memprioritaskan kebutuhan pendidikan mereka dapat menjadi motivasi bagi anak-anak tepian Sungai Deli dan bisa disalurkan untuk generasi yang akan datang. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“SASUDE ini bergerak sendiri, tidak ada donator tetap dari manapun. Namun, SASUDE memiliki usaha Keropak SASUDE. Keropak SASUDE merupakan cemilan ringan yang kita olah sendiri lalu kita distribusikan ke pedagang. Dari hal tersebut saya mengajarkan kepada anak-anak bahwa, dengan modal yang sedikitpun kita bisa menghasilkan untung yang lumayan banyak. Saya memberi edukasi kepada anak-anak bahwa bertahan hidup itu mudah, jika kita mau, sama seperti saya mempertahankan berdirinya SASUDE ini. Makanya saya lebih focus terhadap anak-anak, karena anak-anak lah yang mudah ditumbuhkan kesadarannya, dibanding dengan masyarakat seperti kita ini.”, (Lukman, Wawancara, 15 Maret 2023)

SASUDE memiliki visi 1) menjadi wadah edukasi, pengembangan literasi, dan minat bakat anak tepian Sungai Deli, 2) sebagai wadah kepedulian pemuda-pemudi sungai deli terhadap kualitas pendidikan anak-anak di tepian Sungai Deli, dan 3) berperan untuk ikut serta memberi kesejahteraan kehidupan masyarakat tepian Sungai Deli.

SASUDE memiliki misi, 1) menyediakan dan menciptakan ruang belajar yang layak untuk anak tepian Sungai Deli. Ruang belajar dirancang untuk sarana

edukasi dan bermain anak juga, 2) berperan penting dalam menumbuhkan minat dan bakat anak tepian Sungai Deli, 3) menjadikan anak-anak sebagai generasi cakrawala untuk terus tumbuh menjadi penerus yang memiliki wawasan luas, inovasi yang tinggi, kreatifitas dan SDM yang berkualitas, dan 4) memberi perubahan terhadap Kawasan tepian Sungai Deli menjadi lebih baik.

Menguatkan Pendidikan Anak di Sekitar Tepian Sungai Deli (Pilar ke-4 SDGs)

Hadirnya SASUDE disekitar masyarakat tepian Sungai Deli bukanlah hanya semata-mata untuk sarana bermain anak saja, namun juga hal yang paling penting bagi SASUDE adalah memajukan pendidikan anak-anak yang berada di kawasan tepian Sungai Deli. Sesuai dengan pilar ke 4 SDGs “Quality Education (Pendidikan Berkualitas)”, SASUDE berperan sebagai lembaga yang memfasilitasi sarana edukasi, pengembangan literasi dan minat bakat anak, khususnya tepian Sungai Deli yang merupakan kawasan yang terpinggirkan (Lee, 2016).

SASUDE menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting terkhusus bagi kawasan yang berada di pinggir. Tepian Sungai Deli masih banyak terdapat anak-anak yang belum bisa membaca walaupun sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. Tak jarang pula ditemukan anak-anak yang putus sekolah karena kondisi ekonomi orangtua yang kurang memadai. Dikarenakan tepian Sungai Deli merupakan kawasan pinggir, maka kehidupan sosial pun sangat minim akan kesadaran pentingnya pendidikan itu. Maka dari itu Founder dan Relawan SASUDE memiliki tekad yang kuat ingin menjadikan anak-anak tepian Sungai Deli ini menjadi generasi baru yang memiliki dampak akan pendidikan yang berkualitas untuk memajukan bangsa Indonesia ini. Berikut hasil wawancara dengan informa.

“Pendidikan itu sangat penting bagi kita semua. Khususnya tepian Sungai Deli ini kualitas pendidikannya masih rendah, masih banyak anak-anak yang tidak bisa membaca, masih banyak anak yang putus sekolah karena lingkungan dan kondisi ekonomi. Saya sebagai masyarakat yang memiliki kesadaran akan pendidikan, jadi saya sadar saya harus membantu anak-anak sekitar tepian Sungai Deli dalam pendidikan. Karena kalau pendidikan yang kita peroleh berkualitas maka generasi baru yang akan kita bentuk pun akan berdampak besar untuk bangsa ini.” (Ulfa, wawancara, 8 maret 2023)

Temuan wawancara di atas menunjukkan bahwa memberikan akses yang sama ke pendidikan berkualitas bagi semua anak, termasuk mereka yang tinggal di komunitas yang kurang beruntung, sangat penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pendidikan merupakan suatu kendaraan yang paling kuat untuk pembuktian dari berhasil atau tidaknya pembangunan tersebut. Dengan mencapai pendidikan yang berkualitas, sektor publik dapat memberayakan generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengejar tujuan mereka dan pada akhirnya akan merubah ekonomi dan masyarakat (Benner et al, 2016).

Masyarakat telah merasakan dampak positif dari SASUDE, khususnya pada aspek pendidikan anak-anak mereka. Hal itu diutarakan oleh Jufriadi Tanjung yang merupakan orangtua dari Muhammad Zidan yang belajar di SASUDE, ia merasakan dampak positif dari hadirnya SASUDE ini dan sangat membantu ekonomi mereka yang termasuk golongan rendah. Anaknya yang bernama Muhammad Zidan adalah bukti akan berhasilnya program-program yang dicanangkan oleh SASUDE, khususnya dalam pengembangan baca-tulis dan penguatan karakter. Pada saat awal sekolah, Muhammad Zidan masih buta huruf dan masih susah sekali membaca. Jufriadi selaku orangtua memiliki keinginan anaknya bisa pintar membaca, namun dengan keadaan ekonomi yang kurang memadai ia tidak bisa membayar guru privat untuk membantu anaknya dalam hal membaca. Namun dengan kehadiran SASUDE yang mengadakan program belajar secara gratis, maka ia pun sangat terbantu akan hal tersebut. Tidak hanya diajari membaca dan menulis, khusus masyarakat yang beragama Islam juga dilaksanakan belajar mengaji di setiap malamnya. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Saya merasa SASUDE ini memang bagus sekali, dan sangat membantu ekonomi kami yang berpenghasilan kecil ini. Anak saya umur 7 tahun sudah lancar membaca berkat SASUDE. Awal dia sekolah dia masih buta huruf, masih susah kali membaca. Tapi kan saya sebagai orangtua ingin juga anak saya pintar, namun saya tidak punya uang yang cukup untuk membayar guru privat untuk anak saya. Jadi kehadiran SASUDE ini sangat membantu saya. Anak saya menjadi pintar membaca, pintar mengaji. Dan saya pun tidak khawatir kalau anak saya di SASUDE. Kawasan tepian Sungai Deli in ikan rawan lingkungannya, takut saya ikut pergaulan bebas anak saya. Namun,

dengan dia mengikuti SASUDE ini saya tidak takut lagi, karena pulang sekolah pasti pergi nya bermain dan belajar di SASUDE, gak kemana-mana”
(Jufriadi, wawancara, 15 maret 2023)

Hal tersebut menunjukkan bahwa SASUDE telah berhasil menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, khususnya pada orangtua dan anak. SASUDE sendiri memiliki jadwal belajar yang rutin sesuai jadwal setiap hari yang sudah ditetapkan oleh para pengurus SASUDE, jadwal belajar pun dimulai dari pukul 15.00 WIB-18.00 WIB lalu dilanjut dengan kegiatan mengaji pada pukul 19.00 WIB-20.00 WIB. Pada hari Senin, anak murid SASUDE fokus pada pembelajaran mengenai kelas literasi dan kelas pembelajaran mengenai lingkungan. Pada hari Selasa pembelajaran yang dilakukan adalah mengenai literasi finansial yaitu kelas merajut dan kelas sastra. Dilanjutkan pada hari Rabu, SASUDE membuat program khusus kelas minat bakat dan kesenian yaitu kelas menari, sedangkan di hari Kamis, SASUDE kembali pada kelas literasi dan menari guna meningkatkan perkembangan literasi anak Tepian Sungai Deli. Pada hari Jum'at diadakan kelas teater yang berguna meningkatkan percaya diri yang mereka miliki. Hari Sabtu merupakan hari libur SASUDE dan dilanjutkan hari Minggu menjadi hari gotong royong untuk membersihkan lingkungan SASUDE dan tepian Sungai Deli serta adanya kelas pelatihan music dan vokal yang diadakan langsung di ruang musik SASUDE.

Ada beberapa program unggulan SASUDE yang menarik perhatian peneliti dan berkesinambungan dengan pilar ke 4 SDGs berikut.

Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan yang diadakan SASUDE cukup unik. SASUDE mengajarkan pada anak-anak dan masyarakat terhadap sampah. Literasi lingkungan ini dinamakan dengan “Eco Brick”. Eco Brick ini terbuat dari sampah-sampah plastik yang dikumpulkan ke dalam satu botol aqua besar. Hal tersebut pun tidak hanya berdampak pada bersihnya lingkungan sekitar, namun juga pada perekonomian masyarakat.

Eco Brick merupakan salah satu upaya SASUDE dalam mengedukasi masyarakat terkait bahayanya membuang sampah dan sampah pun bisa menghasilkan bahan pokok makanan. Program ini dinamakan “Literasi Lingkungan” oleh SASUDE. SASUDE menyuarakan kepada masyarakat dan memberi edukasi terkait sampah dan lamanya sampah itu terurai jika dibuang ke tanah. Maka

dari itu, SASUDE menghimbau masyarakat untuk mengumpulkan sampah-sampah dari plastik kering lalu di masukkan ke dalam botol Aqua yang berukuran besar. Dalam 1 botol Aqua yang besar dan dipenuhi dengan sampah-sampah plastik kering maka terhitung 1 *Eco Brick*. Jika masyarakat mengumpulkan 5 *Eco Brick*, maka *Eco Brick* tersebut bisa ditukar dengan 5 Kg Beras. Jadi SASUDE memberi himbauan jika ada masyarakat yang kekurangan ekonomi dalam membeli beras, maka masyarakat cukup mengumpulkan 5 *Eco Brick* lalu di tukarkan oleh pihak pengurus SASUDE. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Kami membuat eco brick ini sebagai literasi lingkungan. Rasanya jika memberi tahu soal bahayanya membuang sampah sembarangan secara teori dan tidak mempraktikkannya itu sama saja. Jadi saya dan teman-teman SASUDE berinisiatif membuat Eco Brick ini. Kami menyuarakan dan memberi edukasi terkait bahayanya membuang sampah sembarangan, lalu kami memberi himbauan pada warga bahwa mengumpulkan 5 Eco Brick akan di tukar dengan 5 Kg Beras. Jadi kalau ada masyarakat yang kekurangan ekonomi, ya tinggal mengumpulkan Eco Brick yang mereka punya, nanti sama kami ditukar beras. Lalu Eco Brick yang terkumpul itu kami semen, dan jadilah bangku untuk kawasan di sekitar tepian Sungai Deli ini”. (Lukman dan Ulfa, wawancara, 15 maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, SASUDE melakukan pengedukasian kepada masyarakat dan anak-anak tidak hanya melalui pembelajaran dan papan sampah yang dibuat saja, melainkan dengan dijalankannya praktik membuat Eco Brick ini untuk menjaga kebersihan di sekitar Sungai Deli.



Gambar 1. Eco Brick yang Sudah Disemen

Pada [gambar 1](#) telah ditunjukkan bagaimana kelanjutan Eco Brick yang sudah dikumpulkan dari masyarakat tepian Sungai Deli. Eco Brick di susun lalu di semen yang berguna menjadi bangku untuk para masyarakat tepian Sungai Deli. Bangku tersebut ada di sepanjang kawasan SASUDE dan tepian Sungai Deli.

Selain membuat Eco Brick, SASUDE juga menyampaikan pesan terkait limbah plastik melalui lukisan di salah satu dinding rumah warga tepian Sungai Deli.



Gambar 2. Lukisan Save The Earth

Lukisan pada [gambar 2](#) bertujuan untuk agar masyarakat bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap bumi kita terkhusus pada sekitar lingkungan tepian Sungai Deli. SASUDE tidak hanya menyuarakan edukasi yang mereka berikan dari kegiatan-kegiatan saja, namun juga melalui lukisan. Lukisan-lukisan dibuat di dinding rumah warga yang sudah diberi izin oleh warga. Khusus pada lukisan pada gambar 2, hal itu merupakan bentuk ajakan dari SASUDE kepada masyarakat untuk lebih peduli dan mencintai lingkungan dengan mengurangi sampah plastik di tepian Sungai Deli. SASUDE beranggapan bahwa mengedukasi masyarakat khususnya anak-anak haruslah disajikan dengan semenarik mungkin, maka terciptalah lukisan-lukisan yang ada pada dinding rumah warga tersebut. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Kami membuat eco brick ini sebagai literasi lingkungan. Rasanya jika memberi tahu soal bahayanya membuang sampah sembarangan secara teori dan tidak mempraktikkannya itu sama saja. Jadi saya dan teman-teman SASUDE berinisiatif membuat Eco Brick ini. Kami menyuarakan dan memberi edukasi terkait bahayanya membuang sampah sembarangan, lalu kami memberi himbauan pada warga bahwa mengumpulkan 5 Eco Brick akan di tukar dengan 5 Kg Beras. Jadi kalau ada masyarakat yang kekurangan ekonomi, ya tinggal mengumpulkan Eco Brick yang mereka

punya, nanti sama kami ditukar beras. Lalu Eco Brick yang terkumpul itu kami semen, dan jadilah bangku untuk kawasan di sekitar tepian Sungai Deli ini". (Ulfa, wawancara, 8 maret 2023)

Manusia dan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Aspek penting dalam kehidupan manusia adalah lingkungan yang bersih sebagai tempat hidup manusia. Maka dari itu perlunya kesadaran diri masyarakat khususnya anak-anak tepian Sungai Deli untuk menjaga keserasian lingkungan di sekitar perairan demi kelangsungan hidup mereka ([Situmorang & Sihotang, 2022](#)).

Kelas Literasi

Asal mula lahirnya budaya literasi yang telah ada tidak pula menjadikan bangsa ini mempunyai suatu eksistensi atau pencapaian literasi yang membanggakan. Bahkan, kualitas rendahnya literasi Indonesia banyak sekali diungkapkan dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan. Banyak asumsi muncul, rendahnya kualitas literasi semenjak munculnya media audio-visual. Keternaran audio-visual menjadi salah satu konflik yang utama dengan berkaitannya pengurangan kegiatan membaca dan menulis berbagai pengalaman hidup atau pemikiran yang dituangkan ke dalam bentuk teks ([Damayantie, 2015](#)).

Maka dari itu, SASUDE juga memprioritaskan kelas Literasi untuk anak-anak. Dalam seminggu kelas Literasi di isi menjadi 2 hari. Yaitu hari Senin dan Kamis. Literasi yang diadakan pun fokus terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemberdayaan perpustakaan. Hal itu disampaikan oleh relawan SASUDE yaitu Sri Sundari Hardiyanti, ia menegaskan bahwa lingkungan tepian Sungai Deli masih banyak yang buta huruf. Maka dengan diadakannya kelas literasi dalam 2 kali seminggu adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas baca anak-anak tepian Sungai Deli. Namun tidak hanya membaca saja. SASUDE juga mengadakan kelas mendongeng, kelas menulis naskah, kelas membaca puisi sebagai upaya pengembangan literasi pada anak. Berikut hasil wawancara dengan informan.

"Iya, disini mengadakan kelas Literasi 2 kali seminggu. Anak-anak di fokuskan untuk belajar membaca dan membaca buku. Kami sadar bahwa di Kawasan ini masih banyak yang buta huruf dan tidak tau membaca walau sudah sekolah. Tidak hanya membaca saja, kami juga mengajarkan kelas mendongeng, kelas menulis naskah, kelas membaca

puisi, yang penting mengembangkan literasi pada anak." (Sri, wawancara, 16 maret 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan aspek yang paling dikembangkan dalam SASUDE. SASUDE juga mempunyai Perpustakaan sebagai penunjang dari gerakan literasi mereka.

Perpustakaan SASUDE merupakan perpustakaan yang lebih berbasis kepada "On The Spot Reading Leisure". Perpustakaan SASUDE tidak hanya fokus terhadap buku yang menjadi bahan ajar atau buku pendidikan. Namun, SASUDE juga menyediakan buku fiksi seperti komik, novel, buku dongeng dan lainnya.

Konsep taman bacaan dan taman edukasi merupakan salah satu instrument yang paling penting untuk menunjang pelaksanaan segala aspek kegiatan di SASUDE. SASUDE berharap bahwa perpustakaan yang dibuat oleh SASUDE bisa memberikan kemudahan akses bagi anak-anak tepian sungai deli untuk memperoleh bahan bacaan yang mereka inginkan. Perpustakaan yang ada pada SASUDE berperan untuk menjadi sebuah akses dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya baca, dan rasa cinta terhadap membaca sebuah buku bagi anak-anak. Hadirnya perpustakaan SASUDE secara khusus untuk mendukung gerakan pemberantasan buta aksara yang dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan baca tersebut.

Menumbuh Kembangkan Minat Bakat Anak

Minat dan bakat yang dimiliki anak haruslah didukung oleh peran orang tua, guru, dan lingkungan agar bisa membangun potensi, minat bakat dan kreativitas anak-anak. Karena minat bakat merupakan salah satu upaya yang dapat mendorong suatu keberhasilan dalam mencapai pendidikan yang berkualitas ([Rahmawan, Mahameruaji, & Anisa, 2019](#)).

Agar kemampuan minat bakat anak semakin berkembang dan tidak mengalami penurunan, maka perlu perhatian yang lebih dalam mengembangkan potensi yang dimiliki mereka. Lembaga pendidikan informal atau formal memiliki kewajiban untuk menjadi wadah bagi anak-anak agar dapat mengasah minat bakat mereka agar lebih menjadi SDM yang berkualitas dan memiliki kreativitas yang tinggi agar dapat menghadapi tantangan di masa depan kelak ([Wibowo et al., 2020](#)).

SASUDE juga merupakan gerakan swadaya yang bergerak di bidang edukasi, literasi dan pengembangan minat bakat anak Dengan keterbatasan akses pendidikan

dan juga kurangnya ilmu pengetahuan masyarakat sekitar akan minat bakat anak yang sangat penting untuk kemajuan pendidikan yang ia miliki, maka SASUDE akan menjadi wadah bagi anak-anak tersebut. Seperti halnya yang disampaikan Lukman pada wawancara 15 Maret lalu, ia menyampaikan bahwa anak-anak bebas mengeksplorasi apapun minat bakat mereka, maupun itu bidang ekonomi sekalipun, bukan hanya bidang pendidikan saja. Ada banyak fasilitas yang bisa digunakan oleh SASUDE sebagai wadah pengembangan minat dan bakat yang mereka miliki, seperti mini coffee shop, adanya ruang musik yang berisikan alat musik modern dan tradisional, kelas merajut yang melatih keterampilan anak-anak yang bisa menciptakan literasi finansial, kelas teater untuk penguatan karakter dan tingkat kepercayaan diri anak, kelas content creator sebagai wadah bagi anak-anak yang ingin mengembangkan hobi mereka melalui media sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Kebetulan disini kami menyediakan mini coffee shop, ruang musik, halaman untuk menari, kelas merajut, kelas teater, kelas content creator, kelas penulisan naskah. Pokoknya apa yang menjadi minat bakat mereka kami tamping lah di SASUDE ini, dan InsyaAllah kami sediakan wadahnya untuk menjelajah apa saja minat bakat mereka.”
(Lukman, wawancara, 15 maret 2023)

Dari hal tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pengembangan bakat anak tepian Sungai Deli pun termasuk bakat modern dan berguna untuk bangsa kedepannya. Untuk saat ini masih sedikit sekali lembaga-lembaga pendidikan yang memberi wadah untuk pengembangan minat bakat khususnya bakat content creator atau pembuatan naskah, bakat merajut dan juga bakat menjadi barista yang bekerja di *coffee shop*.

Orangtua pun merasa senang semenjak dibentuk pengembangan minat bakat ini, banyak anak mereka yang menjadi percaya diri ketika tampil di depan umum. Hal itu disampaikan oleh Julfriadi Tanjung, ia berpendapat bahwa semenjak adanya kelas teater ini, anaknya menjadi jauh lebih percaya diri untuk tampil di depan umum. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Semenjak anak saya ikut kelas teater ini, yang biasanya dia pemalu, ini dia menjadi lebih percaya diri, apalagi untuk tampil di depan umum, pemilihan kosa-kata untuk dia berbicara pun menjadi semakin baik, karena teater yang mereka tampilkan juga sopan-sopan” (Julfriadi, wawancara, 15 Maret 2023)

Kelas teater ini merupakan sarana SASUDE untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yang belajar di SASUDE. Nantinya mereka akan mengikuti lomba drama musikal, atau paling tidak pada acara Festival SASUDE. Festival SASUDE merupakan acara tahunan dari SASUDE yang menampilkan segala kreativitas dan keterampilan anak murid yang belajar di SASUDE. Untuk melihat atau menonton Festival SASUDE ini terbuka untuk umum namun biasanya ada biaya kontribusi sebagai penonton.

Mini Coffee Shop merupakan usaha yang dimiliki SASUDE sambil melatih anak murid mereka yang ingin belajar bagaimana mengelola atau menjadi seorang barista. Ruang musik juga disediakan untuk melatih dan menjadi wadah bagi anak-anak yang memiliki minat bakat menyanyi dan bermain music.

SASUDE juga membuka wadah bagi anak-anak yang ingin belajar mengenai content creator. Pada zaman sekarang ini, banyak sekali yang ingin menyalurkan hobi nya melalui teknologi digital yang dimilikinya. SASUDE juga mengajarkan menjadi content creator yang berkualitas, tidak asal membuat content saja. Kelas content creator ini juga bisa diartikan dengan pergerakan atau perkembangan literasi anak yang bersifat digital yang memanfaatkan teknologi yang ada.

Tugas dari dunia pendidikan adalah menekankan literasi atau pembelajaran yang berbasis digital dan bersifat modern. Anak-anak dituntut untuk tidak hanya memahami literasi seperti membaca dan menulis saja, namun juga literasi lewat digital atau sosial media yang mereka miliki (Fitriani, Ikhsan, & Aziz, 2019). Contoh kecilnya saja, mereka bisa membuat pelatihan literasi secara online dengan membuat content-content yang sudah mereka canangkan sebelumnya. Dengan hal tersebut maka anak-anak sudah berhasil membawa kemampuan literasi mereka ke dalam dunia digital.

Sarana Edukasi Anak Tepian Sungai

Poin utama SASUDE adalah menjadi sarana edukasi bagi anak-anak disekitar mereka. SASUDE pun memiliki ruang belajar yang terbuka. Edukasi disini bukan hanya terkait pelajaran, juga edukasi mengenai bagaimana mempunyai sikap sopan santun, berbicara dan mengetik sesuatu dari media sosial, edukasi mengenai kesehatan, yang intinya SASUDE memang benar-benar menjadi wadah edukasi untuk anak-anak tepian Sungai Deli. Hal itu diyakinkan oleh salah satu relawan SASUDE, Risma Mayshi. SASUDE merupakan lembaga yang sangat memikirkan bagaimana mengemas edukasi terhadap

anak-anak agar edukasi itu dijalankan dan diterima dengan baik. Tak hanya edukasi mengenai pendidikan saja, SASUDE juga memprioritaskan edukasi mengenai attitude dan kosa kata yang baik dan benar ketika berbicara dengan siapapun.

Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Saya senangya di SASUDE ini, dia merupakan lembaga yang sangat memikirkan bagaimana mengemas edukasi itu terhadap anak-anak, tetapi memastikan apakah edukasi itu dijalankan dan diterima dengan baik atau tidak. Disini anak-anak di edukasi mengenai banyak hal, tidak hanya pembelajaran aja, edukasi tentang attitude juga di prioritaskan disini.” (Risma, wawancara, 17 maret 2023)

Hal itu juga disampaikan oleh Auliadi dan Ratna Devi, mereka beranggapan bahwa semenjak hadirnya SASUDE, anak-anak mereka sangat meningkat di bidang pendidikan. Perlu diketahui, SASUDE bukan hanya sanggar belajar bagi masyarakat, SASUDE juga merupakan sarana bermain anak-anak, khususnya bermain tradisional. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Kami merasa anak kami semakin senang belajar ya semenjak ada SASUDE ini. Kami juga sibuk oleh pekerjaan rumah jadi kami tak sempatlah untuk mengajari anak-anak, makanya kami sangat senang dibantu oleh SASUDE, dan juga anak saya tidak hanya sekedar bermain-main saja tapi juga memprioritaskan belajar.” (Auliadi dan Ratna, wawancara, 15 maret 2023)

SASUDE memiliki ruang belajar khusus dan terbuka maka dari itu ketika sungai Deli meluap dan terjadi banjir, maka ruang belajar SASUDE pun tidak bisa digunakan sampai banjir itu surut. Kegiatan belajar-mengajar, mengaji, latihan penulisan dilakukan dalam ruangan belajar tersebut.

Sarana edukasi yang dimaksudkan disini ialah SASUDE memiliki program belajar-mengajar setiap harinya, Kegiatan ini ditujukan bagi anak-anak sekitar tepian Sungai Deli yang memiliki permasalahan dalam belajar ataupun menyelesaikan tugas sekolah dan mendalami materi agar lebih dapat dipahami.

Mempertegas Kesetaraan Gender Pada Anak Tepian Sungai Deli (Pilar ke-5 SDGs)

Kesetaraan gender mempunyai makna yang berarti terealisasinya kesamaan keadaan atau kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk mempunyai kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia yang sama-sama hidup di muka bumi agar mampu menjalani peran dan ikut andil dalam sebuah pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keamanan untuk menikmati hasil dari pembangunan tersebut (Sulistiyowati, 2021).

SASUDE sendiri menjunjung erat kesetaraan gender, hal itu dibuktikan oleh keadaan lingkungan SASUDE yang membebaskan gender manapun untuk ikut mengembangkan minat dan bakat yang mereka punya. Bahkan, tim pengajar maupun tim relawan yang bergabung di SASUDE lebih banyak digerakkan oleh perempuan. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Kami menjunjung kesetaraan gender, jangan gender, kesetaraan suku juga kami junjung tinggi kalau disini. Jika ada anak laki-laki yang ingin belajar menari ya boleh, jika ada anak perempuan ingin ikut kegiatan olahraga ya boleh. Bahkan tim pengajar disini juga lebih banyak digerakkan oleh perempuan.” (Lukman, wawancara, 15 maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, SASUDE sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender yang sesuai dengan agenda program pembangunan SDGs pada pilar ke 5. Kesetaraan gender untuk wanita dan perlindungan bagi wanita juga dituangkan melalui lukisan-lukisan yang ada di beberapa Kawasan tepian Sungai Deli yang di Kelola oleh SASUDE seperti gambar 3 berikut.



Gambar 3. Lukisan “Yang Melahirkan Peradaban Tak Pantas Dilecehkan”

SASUDE berharap dengan adanya lukisan tersebut di sekitar pemukiman tepian Sungai Deli membuat masyarakat paham bahwa kehadiran perempuan tidak boleh dilecehkan atau dilakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan sudah menjadi masalah yang bersifat internasional, bukan hanya Indonesia saja yang menghadapi hal tersebut. Kekerasan yang dialami perempuan dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri dari perempuan menghambat kemampuan berinteraksi atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan tidak jarang pula merenggut nyawa perempuan ([Salamor & Salamor, 2022](#)). Maka dari itu, SASUDE berharap warga tepian sungai deli bisa menanamkan hak asasi manusia terutama pada perempuan.

Selain itu, SASUDE juga berkolaborasi dengan lembaga diskusi bagi perempuan yaitu @perempuanihariini (Instagram) untuk melaksanakan kegiatan yang berkesinambungan dengan kesetaraan gender pada September 2022. Media yang digunakan dalam edukasi terkait kesetaraan gender ini ialah "Puppet Show" yang terbuat dari kertas yang dibentuk semenarik mungkin agar terlihat menarik dan juga mudah dimengerti anak-anak terkait materi yang disampaikan.

Upaya Mengurangi Ketimpangan Kehidupan Sosial Tepian Sungai Deli (Pilar ke-10 SDGs)

Jika dilihat dari segi letak geografis Indonesia merupakan negara kepulauan. Sebagai konsekuensi negara kepulauan, pemerintah harus mampu memberikan pembangunan yang bersifat rata secara ekonomi kepada warganya, begitupun dalam pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan kehidupan sosial. Hal ini juga disampaikan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hidayat terkait "Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi", menurut hasil penelitiannya sampai saat ini pemerataan yang diinginkan belum terwujud, khususnya di bidang pendidikan. Kualitas pendidikan yang berbeda menjadi masalah yang ironis untuk diselesaikan ([Hidayat, 2017](#)).

Di tepian Sungai Deli, ketimpangan pendidikan masih sangat terlihat jelas. Ketimpangan kehidupan sosial disini yang dimaksudkan adalah bahwa anak-anak tepian Sungai Deli pun berhak mendapatkan pendidikan berkualitas dan wadah mengembangkan minat bakat yang mereka miliki khususnya bagi anak-anak yang tidak bisa mengakses pendidikan karena terhalang hal ekonomi. Hal itu bisa dilihat dari pergerakan oleh SASUDE yang

tidak ada donator tetap dan anak-anak yang belajar di SASUDE pun tidak dipungut biaya apapun. Sesuai dengan tujuan utama SASUDE yang ingin menjadikan SASUDE lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat yang berada di pinggiran sungai pun berhak mendapatkan pendidikan yang cukup. Dan juga jika ada masyarakat yang kekurangan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, maka cukup mengumpulkan 5 Eco Brick saja agar bisa ditukarkan oleh 5 Kg beras. Berikut hasil wawancara dengan informan.

"Kami ini merupakan lembaga yang tidak dibayar apapun dalam memberi edukasi terhadap anak-anak, dan anak-anak pun tidak membayar pada kami. Semua fasilitas edukasi disini kami sediakan sendiri. Maksud dari gerakan kami ini kami ingin menyadarkan bahwa orang yang berada di pinggiran sungai pun berhak mendapat pendidikan. Orang yang kekurangan ekonomi pun berhak mendapatkan bantuan asal mereka bisa memenuhi Eco Brick yang diminta." (Lukman, wawancara, 15 maret 2023).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa SASUDE sangat membantu Indonesia untuk menjalankan pilar ke 10 SDGs dalam mengurangi ketimpangan, setidaknya SASUDE peduli terhadap kondisi lingkungannya terlebih dahulu, lalu ia berani membuat gebrakan untuk mengurangi ketimpangan kehidupan sosial yang ada di tepian Sungai Deli. Hadirnya SASUDE yang paling utama adalah untuk memberantas ketimpangan atas pendidikan.

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa, khususnya SDM. Melalui pendidikan yang ditempuh, bangsa dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas untuk memimpin dan mengemban tugas dalam mewujudkan segala cita-cita suatu tujuan bagi bangsa. Setiap negara wajib memberi fasilitas pendidikan untuk membangun bangsanya dan menjadikan masyarakatnya bisa mengikuti segala perkembangan dan kecanggihan Era Globalisasi ([Fajrussalam, Ruswandi, & Erihadiana, 2020](#)).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran SASUDE sebagai gerakan swadaya pengembangan literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals dapat disimpulkan bahwa. Membuat Program Kelas Literasi, Literasi Lingkungan, Pengembangan Minat Bakat Anak, dan Sarana Edukasi Anak, program-program ini ditujukan

untuk mengembangkan kemampuan literasi anak tepian Sungai Deli khususnya dalam hal membaca dan menulis. Mengingat kualitas pendidikan yang rendah dan juga masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca walaupun sudah duduk di bangku sekolah dasar maka SASUDE membuat program ini untuk membantu anak-anak tersebut. Dan juga bukan hanya kegiatan membaca saja, melainkan ada latihan mendongeng, membaca puisi dan juga pelatihan membuat naskah.

Untuk mendukung pilar SDGs yang ke 5 yaitu kesetaraan gender, SASUDE menekankan bahwa tidak ada ketimpangan yang terjadi antara pria dan wanita dalam program yang dijalankan oleh SASUDE. Khususnya perempuan, SASUDE menekankan tidak membatasi pergerakan perempuan dalam jalannya program-program yang dibuat oleh SASUDE. Untuk mendukung pilar ke 10 SDGs yaitu pengurangan ketimpangan. Tepian Sungai Deli merupakan Kawasan yang memiliki ketimpangan soal pendidikan dan ekonomi. SASUDE menyediakan fasilitas edukasi yang bebas digunakan oleh siapapun. SASUDE berharap dengan adanya program-program ini maka ketimpangan sosial khususnya pendidikan bisa di hapuskan dan anak-anak yang memiliki keadaan ekonomi rendah pun berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Peneliti memiliki harapan terhadap penelitian lanjutan agar lebih melakukan studi yang bersifat partisipatif dengan anggota-anggota taman baca atau sanggar anak dan masyarakat setempat untuk memahami bagaimana peran lembaga edukasi non-pemerintah dalam membangun *sustainable development goals*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sanggar Anak Sungai Deli, yang dipimpin oleh Bapak Lukman Hakim Siagian yang telah bersedia menjadi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. J. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang.

Alamsyah, D. K., & Rosita, N. (N.D.). Literacy Movement Based On Community For Sustainable Development Goals: Case Study In Tbm Tanah Ombak.
<https://doi.org/10.24036/Spektrumpls.V2i4.107491>

Barkah, S. M. (2022). Taman Bacaan Masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Minat Baca di Desa Langensari. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(3), 118-123.
<https://doi.org/10.37010/pnd.v1i3.919>

Benner, A. D., Boyle, A. E., & Sadler, S. (2016). Parental Involvement And Adolescents' Educational Success: The Roles Of Prior Achievement And Socioeconomic Status. *Journal Of Youth And Adolescence*, 45(6), 1053–1064.
<https://doi.org/10.1007/S10964-016-0431-4>

Boby-Prabowo, Batubara, A. K., & Jamil, K. (2023). Strategi Perpustakaan Desa Rahul Dalam Implementasi Program Inklusi Sosial Menjadi Perpustakaan Terbaik Nasional. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 50–56.
<https://doi.org/10.31849/Pb.V10i1.11912>

Cahyani, I. R. (2020). Upaya Perpustakaan Universitas Airlangga dalam Mewujudkan Airlangga University Library Sustainable Development Goals (SDGs). *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 83-93. <https://ejournal.unair.ac.id/JPERPUS/article/download/23501/13089>

Chu, F. W., Vanmarle, K., & Geary, D. C. (2015). Early Numerical Foundations Of Young Children's Mathematical Development. *Journal Of Experimental Child Psychology*, 132, 205–212.
<https://doi.org/10.1016/J.Jecp.2015.01.006>

Chu, S. L., Quek, F., Bhangaonkar, S., Ging, A. B., & Sridharamurthy, K. (2015). Making The Maker: A Means-To-An-Ends Approach To Nurturing The Maker Mindset In Elementary-Aged Children. *International Journal Of Child-Computer Interaction*, 5, 11–19.
<https://doi.org/10.1016/J.Ijcci.2015.08.002>

Damayantie, A. R. (2015). Literasi Dari Era Ke Era. *Sasindo*, 3(1).
<https://doi.org/10.26877/Sasindo.V3i1.2076>

Darmawan. (2017, 03 01). Berita Perpusnas : Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Tpb. Retrieved from Peran Perpustakaan Dalam Mendukung Tpb: <https://www.perpusnas.go.id/berita/peran-perpustakaan-dalam-mendukung-tpb>

- Fajrussalam, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Jawa Barat. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/Edueksos.V9i1.6385>
- Fitriani, Y., Ikhsan, D., & Aziz, A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/.V3i1.2592>
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals : Tinjauan Percepatan Pencapaian Di Provinsi Riau. *Publika : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77–87. [https://doi.org/10.25299/Jiap.2020.Vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/Jiap.2020.Vol6(1).4995)
- Harahap, M. E. U. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Fdik Iain Padangsidempuan*, 2(1), 189–204. <https://doi.org/10.24952/Tad.V2i1.2638>
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/Jjih.V2i1.400>
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (Sdgs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 159. <https://doi.org/10.24198/Share.V6i2.13198>
- Istiqomah. (2022). Peran Taman Baca dalam Pengembangan Masyarakat di Yogyakarta : Pendekatan, Pelibatan dan Pelaksanaan. *Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 280. doi:10.24235/empower.v7i2.11461
- Kuncoro, M. (2004). Otonomi & Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi Dan Peluang.
- Lee, A. (2016). Implementing Character Education Program Through Music And Integrated Activities In Early Childhood Settings In Taiwan. *International Journal Of Music Education*, 34(3), 340–351. <https://doi.org/10.1177/0255761414563195>
- Mubarok, S., & Afrizal, M. (2018). Islam Dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah: Journal Of Islam And International Affairs*, 3(1), 129–146. <https://doi.org/10.21111/Dauliyah.V3i1.1872>
- Nashihuddin, W., & Anwar, S. (2017). Optimasi Layanan Perpustakaan Digital Untuk Peningkatan Kapasitas Sosial Masyarakat. *Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah-Lipi*, 1–13.
- Prayogo, A. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119. <https://doi.org/10.15548/Jib.V6i2.235>
- Putri, C. K. (2018). Peran Aiesec Local Committee (Lc) Bandung Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs). *Global Political Studies Journal*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.34010/Gpsjournal.V2i1.2008>
- Rahayu, N. (2012). Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum Dan Implementasinya Di Indonesia (Gender Equality In The Rule Of Law In Indonesian And Implementation). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9(1), 15–32.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31–43. <https://doi.org/10.24198/Jkk.V7i1.20575>
- Saifulloh, M., & Nanang Djameludin. (2022). Gerakan Literasi Bagi Pelajar Melalui “Tantangan Membaca” Di Tali Jaranan Jakarta Timur. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.22219/Kembara.Vol5.No1.108-118>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/Balobe.V2i1.791>
- Simatupang, A. R., & Syam, A. M. (2021). Kelas Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. *Maktabatuna*, 3(1), 65–79.

- <https://doi.org/10.15548/Mj.V3i1.3165>
- Situmorang, L., & Sihotang, M. Y. (2022). Edukasi Menjaga Lingkungan Perairan Dengan Membudayakan Gaya Hidup 5 R (Recycle, Reduce, Repair, Replace Dan Reuse). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 787–791.
<https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V6i3.10058>
- Sofianto, A. (2019). Integrasi Target Dan Indikator Sustainable Development Goals (Sdgs) Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(1), 25–41.
<https://doi.org/10.36762/Jurnaljateng.V17i1.784>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Perpustakaan Uin Sultan Syarif Kasim Riau (P. 456 Hlm). P. 456 Hlm.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijous: Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.21154/Ijous.V1i2.2317>
- Sutikno, Harifa, A. C., Hanggara, I., & Sholeh, M. (2021). Pendirian Taman Baca Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Literasi. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1157–1164.
- Teja, M. (2015). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 6(1), 63–76.
<https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V6i1.463>
- Tinanoff, N., Baez, R. J., Diaz Guillory, C., Donly, K. J., Feldens, C. A., Mcgrath, C., ... Twetman, S. (2019, May 1). Early Childhood Caries Epidemiology, Aetiology, Risk Assessment, Societal Burden, Management, Education, And Policy: Global Perspective. *International Journal Of Paediatric Dentistry*, Vol. 29, Pp. 238–248. Blackwell Publishing Ltd.
<https://doi.org/10.1111/Ipd.12484>
- Tseng, S. M. (2017). Investigating The Moderating Effects Of Organizational Culture And Leadership Style On It-Adoption And Knowledge-Sharing Intention. *Journal Of Enterprise Information Management*, 30(4), 583–604.
<https://doi.org/10.1108/Jeim-04-2016-0081/Full/Xml>
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., & Kinthen, N. (2020). Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Mi Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin Kkn Pendidikan*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.23917/Bkkndik.V2i1.10939>
- Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 107–118.
<https://doi.org/10.24198/Jkip.V4i1.11629>